

**Analisis Literasi Media Ibu Rumah Tangga Dalam Media
Parenting Pada Anak Usia Dini Menonton Televisi
Di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tengah**

Nur Juwita Ritonga

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Universitas Al Washliyah Labuhanbatu

*Corresponding author. Tel/Fax : 082361449444; Email: witaritonga@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ialah untuk mengetahui bagaimanakah literasi media ibu rumah tangga dalam media *parenting* pada anak usia dini menonton televisi. Keberadaan televisi pada saat ini dianggap sebagai pisau bermata dua yang memiliki dampak positif dan negatif bagi penontonnya. Selain itu memberikan tayangan yang sesuai dengan fungsi media massa yaitu sebagai media informasi, edukasi, hiburan, dan sosial control. Pada saat beriringan banyak kalangan yang menjadi khawatir akan dampak negatif tayangan televisi, tak terkecuali pornografi, kekerasan dan kepentingan institusi yang sarat akan kepentingan ekonomi, politik dan budaya. Melihat besarnya dampak televisi, banyak lembaga di berbagai Negara telah berupaya mengembangkan peradayaan masyarakat untuk menjadi penonton cerdas dan kritis terhadap media yang disebut dengan Literasi Media (*Media Literacy*). Konsep Literasi media (*Media Literacy*) ialah merupakan alternatif memberdayakan publik di tengah kepongungan produksi pesan media. Konsep seperti ini berkehendak untuk mendidik publik agar mampu berinteraksi dan memanfaatkan media secara cerdas dan kritis.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek (Informan) dalam penelitian ini ialah Ibu rumah tangga yang hanya bekerja mengurus pekerjaan rumah tangga dan mempunyai anak pada usia dini dengan rentan usia 5-8 tahun dan objek penelitian ialah kegiatan literasi media televisi itu sendiri.

Hasil dari penelitian ini ialah bahwa literasi media televisi pada Ibu rumah tangga masih tergolong rendah, dan dimana pengetahuan dan keterampilan Ibu rumah tangga mengenai media masih pada pengetahuan jenis, kategori, fungsi, pengaruh media televisi. Pengetahuan tentang efek negatif televisi pada Ibu rumah tangga masih terbatas pada efek yang terjadi pada orang lain, sementara efek pada diri sendiri tidak disadari. Pemahaman tentang efek televisi pada ibu rumah tangga lebih ditekankan pada efek yang bersifat behavioral, sementara efek kognitif tidak mendapatkan perhatian khusus. Pengetahuan efek yang terbatas tersebut juga berpengaruh pada bagaimana Ibu rumah tangga akan memberikan kontribusi anak dalam mengakses, menilai dan memutuskan tentang tayangan TV yang bermanfaat, sehingga mengurangi dampak negatif pada anak.

Kata Kunci: Literasi media, Ibu rumah tangga, Media *Parenting*, Anak usia dini dan Menonton televisi.

PENDAHULUAN

Media massa dalam perkembangannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahkan pemikiran dan perilaku manusia dalam kehidupannya sangat dipengaruhi oleh pesan

media massa. Indonesia telah memasuki *media saturated era* yaitu era dimana media massa mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dari sisi teknologi media atau konten medianya sendiri. Media massa dapat dibagi menjadi dua

kategori yaitu media cetak dan media elektronik. Ardianto (2007: 103) Media cetak yang dapat memenuhi kriteria sebagai media massa yaitu surat kabar dan majalah. Media elektronik yang memenuhi kriteria media massa yaitu radio siaran, televisi, film, media *online* (*internet*).

Hadirnya perangkat media massa dengan teknologi canggih membuat masyarakat lebih mudah dan bebas dalam memenuhi kebutuhannya akan media massa. Bahkan bagi beberapa kalangan, kecanggihan perangkat media massa seperti televisi telah dianggap bukan barang mewah lagi oleh masyarakat di Indonesia. Televisi sebagai salah satu media informasi, pendidikan dan hiburan murah yang dapat dinikmati oleh setiap usia selama 24 jam telah dianggap sebagai kotak ajaib yang bisa menghadirkan gambar, suara, dan tulisan dalam waktu yang hampir bersamaan dengan terjadinya peristiwa. Melalui tayangan program acara yang disuguhkan, televisi telah berhasil menghipnotis bahkan menyihir pemirsa dengan menyedot perhatian dan konstruksi imajinasi pemirsanya secara massif dan kolektif.

Pada dasarnya ranting sama sekali tidak ada hubungannya dengan kualitas acara. Namun bergantung pada banyak atau tidaknya jumlah penonton program acara tersebut. Semakin banyak jumlah penonton dalam ranting, maka semakin banyak pula perusahaan yang beriklan pada stasiun televisi. Ranting begitu keras memacu sebuah keinginan pada perilaku industri untuk meniru program acara stasiun televisi lain yang memiliki inovasi baru dan berbeda. Sehingga muncullah duplikasi besar-besaran dari suatu genre program acara, seperti sinetron bertema cerita cinta remaja, program acara klenik (mistis), esek-esek, menjahili orang, kriminal yang berdarah-darah, gossip, komedi yang menyisipkan kekerasan (Panjaitan & Iqbal, 2006).

Kini media dalam perkembangannya lebih dominan digunakan oleh masyarakat adalah televisi. Hal ini bisa kita lihat dari

banyaknya masyarakat yang mempunyai televisi dirumahnya. Data bank dunia tahun 2004 menunjukkan 65% lebih Rumah Tangga di Indonesia mempunyai televisi. Dengan demikian, kecenderungan masyarakat untuk mengkonsumsi televisi pada setiap harinya sangat mungkin.

Sebuah penelitian oleh AGB Nielsen menunjukkan waktu yang dihabiskan anak-anak untuk menonton siaran televisi dalam sepekan yaitu rata-rata 28 hingga 35 jam atau sekitar 4,5 jam sehari. Jumlah tersebut lebih besar dari pada jam sekolah yang biasanya dimulai pada pukul 07.00-12.00 wib, dikurangi waktu istirahat (Tim KPI, 2011: 101).

Keberadaan televisi dianggap sebagai pisau bermata dua yang memiliki dampak positif dan negatif bagi penontonnya. Selain memberikan tayangan yang sesuai dengan fungsi media massa yaitu sebagai media informasi, edukasi, hiburan dan sosial kontrol. Pada saat beriringan banyak kalangan yang menjadi khawatir akan dampak negatif tayangan televisi, tak terkecuali pornografi, kekerasan dan kepentingan institusi yang sarat akan kepentingan ekonomi, politik, dan budaya. Sejumlah tayangan televisi banyak mendapat kritikan dari masyarakat karena tidak mencerdaskan atau tidak memberikan manfaat, namun tetap saja ditayangkan karena memberikan nilai komersial bagi stasiun televisi.

Regulasi Pemerintah Undang-Undang Penyiaran ternyata belum mampu menerbitkan para pemilik stasiun televisi dan rumah produksi untuk membuat acara yang bermutu. Aturan tata karma penyiaran dan rambu-rambu penyiaran yang disusun oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) secara jelas dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3&SPS) juga dilanggar bahkan tetap saja mangkir dari pedoman tersebut.

Mayoritas orangtua di Indonesia menganggap televisi telah menjadi bagian dari keluarga, bahkan ada yang menganggapnya sebagai *baby sister*.

Orangtua menganggap televisi sebagai “teman” saat anak sedang sendirian, karena, sering kali anak-anak terlihat lebih tenang saat ditinggalkan menonton televisi Familia (2006: 62-64). Orangtua membiarkan anaknya menonton televisi sepanjang waktu dianggap lebih baik dari pada anaknya bermain diluar rumah. Para orangtua khususnya para ibu, merasa nyaman melihat anaknya duduk manis di depan televisi, sembari mereka sibuk menyelesaikan tugas rumah tangga.

Pada konsep keluarga Indonesia, kaum ibu adalah kalangan yang paling memiliki ketergantungan pada media televisi. Dapat dilihat bahwa seseorang ibu bisa menghabiskan waktunya didepan televisi Wirodono (2006: 145). Ditengah kondisi kepungan media, Nielsn Media Riset Indoneia mengemukakan 80% ibu rumah tangga menjadi pengendali *remote control* televisi. Kaum ibu sering kali dijadikan target audien yang paling utama dalam tanyangan program acara televisi, terbukti banyak program acara yang memang khusus ditujukan untuk kaum ibu. Ketergantungan para ibu terhadap tayangan televisi membuat para ibu juga menjadi sasaran konsumen iklan-iklan komersial yang mendorong sikap konsumtif.

Melihat besarnya dampak televisi, banyak lembaga di berbagai Negara telah berupaya mengembangkan pemberdayaan masyarakat untuk menjadi penonton cerdas dan kritis terhadap media yang disebut dengan Literasi media (*Media literacy*). Konsep literasi media (*media literacy*) merupakan alternatif memberdayakan publik di tengah kepungan produksi pesan media. Konsep ini berkehendak untuk mendidik publik agar mampu berinteraksi dan memanfaatkan media secara cerdas dan kritis. Sehingga publik tidak mudah dibohongi media dan tidak gampang dieksploitasi media untuk kepentingan-kepentingan yang tidak berpihak pada kebutuhan publik Wijaya (2012: 10).

Ibu rumah tangga memiliki peran penting dalam pengembangan literasi media (*media literacy*). Orangtua kini bukan lagi sebagai referensi tunggal atau utama dalam pembentukan perilaku anak, namun orangtua memiliki pesaing yang juga disukai oleh anak-anak yaitu televisi menjadi salah satu elemen lingkungan yang turut membentuk kepribadian dan perilaku anak.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Ibu Rumah Tangga ialah wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, istri (ibu) yang hanya mengurus berbagai pekerjaan rumah tangga (misalnya tidak bekerja diluar rumah). Dalam tripusat pendidikan menempatkan keluarga sebagai posisi pertama dan utama dalam kegiatan pendidikan selain masyarakat dan sekolah. Kegan pendidikan keluarga antara lain dilakukan oleh ibu rumah tangga yang tidak bekerja karena memiliki waktu luang lebih banyak dalam mendidik putra-putrinya Iriantara (2009: 65).

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*Golden Age*” atau masa emas yaitu anak-anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Anak usia dini suka berfantasi dan berimajinasi. Hal ini penting bagi pengembangan kreatifitas dan bahasanya. Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan kreatifitas dan bahasanya. Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan sesuatu hal melebihi kondisi yang nyata.

Anak usia dini merupakan peniru ulung terhadap lingkungan sekitarnya. Proses peniruan terhadap orang-orang disekelilingnya yang dekat (seperti memakai lipstik, memakai sepatu hak tinggi = mencoba-coba) dan berbagai perilaku ibu, ayah, kakak atau tokoh-tokoh

kartun di TV, majalah, komik, dan media massa lainnya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Analisis Literasi Media Ibu Rumah Tangga Dalam Media *Parenting* Pada Anak Usia Dini Menonton Televisi Di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang ?

PENGERTIAN LITERASI MEDIA

Literasi Media berasal dari bahasa Inggris yaitu *Media Literacy*, terdiri dari dua suku kata. Media berarti tempat pertukaran pesan dan *Literacy* berarti melek, kemudian dikenal dalam istilah Literasi Media. Dalam hal ini literasi media merujuk kepada kemampuan khalayak yang melek terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa (Tamburaka, 2013: 7).

Berdasarkan *Center For Media Literasi* (dalam Tamburaka, 2013: 10) upaya untuk literasi media bagi khalayak adalah untuk mengevaluasi dan berpikir kritis terhadap konten media massa mencakup:

- a. Kemampuan mengkritik media
- b. Kemampuan memproduksi media
- c. Kemampuan mengajarkan sistem pembuatan media
- d. Kemampuan mengeksplorasi sistem pembuatan media
- e. Kemampuan mengeksplorasi berbagai posisi
- f. Kemampuan berpikir kritis atas isi media

PENTINGNYA LITERASI MEDIA

Gagasan literasi media (di Indonesia) boleh dikatakan baru merebak dalam dekade 2000-an, meski sebenarnya sudah menjadi wacana global sejak dekade 80-an. Hal ini karena sejak dekade 2000-an itu pula hiruk pikuk media telah mengisi kesibukan kehidupan publik Indonesia sebagai eksis dari implementasi visi kebesaran yang diperjuangkan melalui reformasi. Meski semangat literasi media merupakan konsentrasi yang diintrodusir secara global, perlu dipahami secara

kontekstual. Sebagai upaya untuk mendaratkan pengertian dan mendekatkan urgensinya secara aktual sesuai kondisi dan karakter yang menandai perkembangan sosio kultural publik sebagai pihak yang diperjuangkan dalam masyarakat (Darmawan, 2010: 18).

Silverblatt (dalam Ginting, 2015: 24) menyebutkan empat tujuan literasi media, yaitu:

- a. Kesadaran kritis, memberikan manfaat bagi khalayak untuk mendapat informasi secara benar terkait *converage* (cakupan) media dengan membandingkan antara media yang satu dengan yang lain secara kritis.
- b. Lebih sadar akan pengaruh media dalam kehidupan sehari-hari menginterpretasikan pesan media
- c. Membangun sensitifitas terhadap program-program sebagai cara mempelajari kebudayaan
- d. Mengetahui pola hubungan antara pemilik media dan pemerintah

MEDIA TELEVISI

Effendy (1989: 361) *television* atau televisi merupakan media komunikasi jarak jauh dengan penayangan gambar dan pendegaran suara, baik melalui kawat atau secara elektromagnetik tanpa kawat. Ada tiga dampak yang ditimbulkan dalam acara televisi terhadap pemirsa yaitu:

- a. Dampak kognitif yaitu kemampuan seseorang atau pemirsa untuk menyerap dan memahami acara yang ditayangkan televisi yang melahirkan pengetahuan bagi pemirsa.
- b. Dampak peniruan yaitu pemirsa dihadapkan pada *trend actual* yang ditayangkan ditelevisi dan mempengaruhi pemirsa untuk menirunya
- c. Dampak perilaku yaitu proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang telah ditayangkan acara televisi dan ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan fungsi-fungsi yang diterangkan diatas maka setiap manusia

yang menerima pesan dari televisi akan mengadakan reaksi yang berbeda-beda.

KONSEP KELUARGA

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga seperti ibu dan anak yang tinggal satu tempat. Keluarga ialah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah, dan bersatu. Murrat dan Zentner (dalam Ayu 2010: 2) mengemukakan bahwa keluarga adalah suatu sistem sosial yang berisi dua atau lebih orang yang hidup bersama yang mempunyai hubungan darah, perkawinan atau adopsi, atau tinggal bersama dan saling menguntungkan, mempunyai tujuan bersama, mempunyai generasi, saling pengertian dan saling menyayangi.

Menurut Setiadi (2008: 8) peran keluarga adalah tingkah laku spesifik yang dihapkan oleh seseorang dalam konteks keluarga. Cocey (dalam Yusuf, 2008) mengajukan empat prinsip peranan keluarga yaitu:

- a. *Modelling (example of trustworthiness)*. Orangtua ialah merupakan model pertama dan terdepan (baik positif atau negatif) dan merupakan pola bagi *way of life* anak. Melalui *modeling* anak dan remaja belajar tentang sikap pro aktif, sikap respek dan kasih sayang.
- b. *Mentoring* yaitu kemampuan menjalin atau membangun hubungan, investasi emosional (kasih sayang kepada orang lain) atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur, pribadi dan tidak bersyarat.
- c. *Organizing* yaitu keluarga seperti perusahaan yang memerlukan tim kerja dan kerjasama antar anggota dalam menyelesaikan tugas-tugas dan memenuhi kebutuhan keluarga.
- d. *Teaching* Orangtua berperan sebagai guru (pengajar) bagi anak dan remaja tentang hukum dasar kehidupan.

KONSEP ANAK USIA DINI

Anak usia dini ialah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan maka sering disebut *Golden Age* atau usia keemasan, yang dimana perkembangan anak menjadi dasar dan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya, serta berpengaruh dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang system Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14, menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini ialah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut NAEYC (National Association for the Education of Young Children), sebagai salah satu organisasi profesional untuk pendidikian anak usia dini menyatakan bahwa, Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan ditaman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta atau negeri, TK dan SD (Morrison, 2011).

POLA ASUH DAN MEDIA PARENTING

Pola asuh orangtua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang merupakan pola pengasuh tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak Baumrind (dalam Liza dan Elvi, 2005).

Faktor yang mempengaruhi pola asuh anak (Edward, 2006).

1. Pendidikan orangtua. Pendidikan dan pengalaman orangtua dalam perawatan

- anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuh.
2. Lingkungan. Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuh yang diberikan orangtua terhadap anaknya.
 3. Budaya. Seringkali orangtua mengikuti cara-cara yang dilakukan masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Orangtua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik. Oleh karena itu budaya atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orangtua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya (Anwar, 2000).

Program *parenting* ialah pendidikan yang diberikan kepada anggota keluarga, khususnya bagi orangtua yang memiliki kemampuan untuk mendidik dan merawat anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas bagi negara dan masa yang akan datang. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *parenting* tahun 2011, program *parenting* ialah program dukungan yang ditujukan kepada orangtua atau anggota keluarga yang lain agar semakin memiliki kemampuan dalam melaksanakan fungsi sosial dan pendidikan dalam hal mengasuh, merawat, melindungi, dan mendidik anaknya di rumah sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya.

Rasyid (2009: 157-8) menjelaskan bahwa ada beberapa upaya yang dapat dilakukan televisi sebagai guru yang menyamakan kebaikan seperti misalnya

menghilangkan pelanggaran tayangan kekerasan, merancang siaran televisi ramah anak, selektif memiliki program televisi serta mengoptimalkan fungsi edukasi televisi.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mencoba beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam menerapkan literasi media keluarga:

1. Menjalankan televisi anak sebagai televisi orangtua.
2. Diet televisi, dilakukan dengan mengendalikan konsumsi maksimum dua jam perhari. Hal ini dibutuhkan konsisten dari orangtua untuk mampu memberikan teladan yang baik untuk anak.
3. Memilah dan memilih tayangan yang akan ditonton anak dengan memperhatikan beberapa tanda peringatan ditelevisi misalnya: Kode R untuk Remaja, SU untuk segala umur, BO untuk bimbingan orangtua.
4. Mencarikan kegiatan alternatif selain menonton televisi misalnya membaca.
5. Meningkatkan pemahaman orangtua tentang konten siaran televisi sehingga orangtua akan mampu menjelaskan dan memiliki keterampilan dalam mendampingi anak menonton televisi.

EFEK MEDIA TELEVISI BAGI ANAK

Televisi merupakan media yang populer dan memiliki pengaruh yang signifikan dimasyarakat Ardianto (2007: 125). Anak juga dapat mengenali minat dan bakatnya melalui tayangan televisi seperti contoh melalui tayangan musik, olahraga, kesenian, dan kesehatan. Dari segi bahasa televisi dapat menambah kosa kata yang belum pernah diajarkan kepada anak, inilah yang disebut dengan sebagai efek prososial media seperti dipaparkan Rahmat (2002: 230). Menonton televisi memiliki hubungan negatif terhadap kedisiplinan belajar anak berdasarkan penelitian Prasetyo dan Muslimin (2011).

PERAN ORANGTUA SEBAGAI FILTER EFEK NEGATIF TELEVISI

Peran orangtua sebagai filter negatif televisi sangat penting. Orangtua memiliki peran penting dalam mengenalkan dasar literasi kepada anak (Senechal et al, 2006). Pesan media televisi yang memberikan berbagai efek bagaimana dipaparkan sebelumnya akan difilter oleh khalayak yang menerimanya. Arianto dan Komala (2007: 41), faktor budaya dan faktor psikologikal merupakan salah satu filter pesan media bagi khalayak. Filter budaya merupakan latarbelakang budaya yang dapat memberikan arti berbeda-beda pada pesan media, mencakup agama, ideology, tingkat intelektualitas, tingkat ekonomi dan pekerjaan (Mulyana, 2005: 196).

Filter psikologikal merupakan *frame of reference* merupakan faktor-faktor fungsional yang dapat mempengaruhi persepsi (Rahmat, 2002: 58). *Field of experience* merupakan ruang lingkup pengalaman yang memiliki khalayak (Arianto, 2007: 41). *Significant others* merupakan orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan. Mereka mengarahkan tindakan, membentuk pikiran dan menyentuh kita secara emosional (Rahmat, 2002: 103).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu, suatu penelitian yang dilakukan untuk membuat pencandraan (*deskripsi*) secara sistematis, faktual dan aktual serta memberikan gambaran yang mendalam terhadap suatu organisasi lembaga atau fakta-fakta tertentu. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan pertimbangan untuk memudahkan penelitian dalam terhadap dengan suatu kenyataan baru atau kenyataan yang ganda dalam lapangan. Dengan metode penelitian kualitatif, hubungan antara peneliti dan informan lebih akrab atau dekat sehingga dapat diperoleh data yang lebih mendalam (Suryabrata, 2003: 75).

Subjek penelitian ialah para responden atau informan yang

memberikan data atau informasi kepada peneliti (Hamidi, 2010: 5). Subjek dalam penelitian ini ialah Ibu rumah tangga yang memiliki keluarga lengkap (bukan *single parents*) yang hanya bekerja mengurus pekerjaan rumah tangga dan mempunyai anak pada usia dini dengan rentan usia 5-8 tahun. Objek penelitian konsep atau kata-kata kunci yang diteliti atau topik penelitian (Hamidi, 2010: 5). Objek dalam penelitian ialah kegiatan literasi media televisi.

Informan dalam penelitian ialah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, terlibat langsung dengan masalah penelitian. Menggunakan metode kualitatif, maka peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor konsektual, jadi dalam hal ini sampling dijangin sebanyak mungkin informan berbagai sumber. Maksud kedua dari informan ialah untuk mengenali informasi yang menjadi dasar dan rancangan teori yang dibangun.

Penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah informan, tetapi bisa tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci, dan kompleksitas dari keragaman fenomena sosial yang diteliti. Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2006: 154).

Arikunto (2010: 183) *Purposive sample* ialah pemilihan sampel secara *purposive* pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut:

1. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
2. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*).

3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat didalam studi pendahuluan.

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa kriteria dalam pemilihan informan yaitu:

1. Informan merupakan ibu rumah tangga yang hanya bekerja mengurus pekerjaan rumah tangga yang bersedia untuk diwawancarai dan mau berpartisipasi dalam penelitian ini.
2. Informan merupakan ibu rumah tangga yang memili anak usia dini berusia 5-8 tahun.

SUMBER DATA

Data dibedakan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data dalam penelitian yang peneliti lakukan ini berupa data primer dan sekunder. Data primer yaitu peneliti mengumpulkan data berupa hasil dokumentasi kegiatan literasi media televisi yang sudah dilakukan oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia).

Data primer ialah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama dilapangan. Sumber data ini biasanya responden atau subjek riset, hasil pengisian kuisisioner, wawancara, dan observasi (Kriyantono, 2010: 42).

Data sekunder ialah data tambahan yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data utama. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara terhadap *significant other's* informan utama, yaitu anak usia dini.

Sumber data yang diteliti oleh peneliti yaitu sepuluh (10) Ibu rumah tangga telah memenuhi kriteria yaitu:

No	Nama IRT	Umur IRT	Pendidikan	Nama Anak	Usia Anak
1	Lely Delfi	39	S1	Al Afif	6 thn
2	Fitri	37	SM A	Putri	8 thn
3	Siti	38	S1	Diyas	8

					thn
4	Zainatuh	39	SM A	Rofi	8 thn
5	Sardien	39	SM A	Pita	8 thn
6	Yani	39	SM A	Frengky	6 thn
7	Nurba ini	44	SMP	Ummi	7 thn
8	Mutiara	42	SD	Yuyun	5 thn
9	Mardi ana	37	S1	Ike	7 thn
10	Warni	39	SD	Sari	5 thn

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Jumlah Rumah Tangga, Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Di Kecamatan Karang Baru

Nama Kampung	Jml h Rm h Tan gga				Rasio Jenis Kelamin
		Pri a	Wan ita	Ju ml ah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tanjung Karang	351	809	812	1621	100
Menag gini	252	535	503	1038	106
Kesehat an	336	674	723	1397	93
Sukajad i	294	620	613	1233	101
Dalam	783	1953	1690	3643	116
Bundar	1113	2345	2240	4585	105
Perk Tnh Terban	512	1076	1067	2143	101
Air Tenang	119	248	249	497	100
Johar	207	485	509	994	95
Tupah	382	74	770	15	97

		8		18	
Banai	114	264	246	510	107
Ratau Panjang	131	266	270	536	99
Pahlawan	255	591	582	1173	102
Medan Ara	436	840	849	1689	99
Kebun Medan g Ara	145	313	294	607	106
Kbn. Afdiling Seলেখ	237	440	449	889	98
Alur Selaras	175	316	328	644	96
Alur Baung	323	620	649	1269	96
Paya Meta	260	504	536	1040	94
Alur Bemban	204	400	395	795	101
Tanjung Seumah	327	696	700	1396	99
Kbn. Tanjung Seumah	332	722	726	1448	99
Payah Tambah	469	932	936	1868	100
Alur Lhok	291	640	630	1270	102
Bukit Pnjg	62	116	118	234	98
Sukajadi Paya Bujuk	172	363	359	722	101
Simpan g 4	500	1020	963	1983	106
Paya Awe	163	353	328	681	108
Paya	291	64	628	12	103

Kulbi		5		73	
Bukit Ran	109	207	211	418	98
Jumlah	9702	20583	20213	40796	102

Berdasarkan data diatas terlihat jumlah penduduk di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang bersekitar 40.797 jiwa dengan jumlah rumah tangga berkisar 9.702 RT. Dari angka tersebut jumlah rumah tangga yang memiliki anak usia dini sekitar 805 RT (BPS, 2019).

PEMBAHASAN

Nina Mutmainah (Wakil Ketua Komisi Penyiaran Indonesia Pusat), anak-anak itu paling gampang untuk mengimitasi isi atau konten media. Apabila yang dicontoh dan ditiru merupakan tayangan yang mendidik, meningkatkan kepedulian sosial, atau meningkatkan kepatuhan pada orang tua dan kesadaran beragam misalnya, tentu ini akan sangat positif bagi perkembangan kepribadian dan sosial keagamaan anak. Namun yang ditiru adalah tayangan kekerasan, konsumerisme, *free sex*, budaya barat yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang santun dan beradab, maka tentu merasa risau (*NewLetter KPI* edisi III September-Desember, 2010: 41-42).

Pengaruh buruk televisi secara umum ada 3 yaitu: (1) mempengaruhi secara kesehatan fisik, (2) mempengaruhi kesehatan praktis, (3) mempengaruhi kesehatan sosial (sulit bermasyarakat).

Iswandi Syahputra yang merupakan anggota Komisi Penyiaran Indonesia Pusat Bidang Infrastruktur atau Perizinan mengatakan: Dampak negatif televisi disebabkan racun-racun yang ada di televisi. Ada tujuh macam racun nikotin televisi yakni jika mengandung unsur perjudian, pornografi, kekerasan, percintaan, supranatural, iklan dan mistik (*NewLetter KPI I* edisi III September-Desember, 2010: 42).

Kenyataan saat ini kesadaran Ibu rumah tangga mendampingi dan mengawasi anak sangatlah kurang, Ibu rumah tangga jarang sekali mendampingi anaknya dalam menonton televisi, bahkan Ibu rumah kurang memberi batasan-batasan tertentu pada anak dalam menonton televisi. Dalam hal ini dampak yang akan muncul adalah anak akan lebih sering menghabiskan waktu luangnya untuk menonton televisi dari pada melakukan kegiatan yang lain. Anak juga akan belajar bahwa kekerasan adalah cara menyelesaikan masalah dan anak lebih suka hanya duduk didalam rumah dari pada melakukan kegiatan lain seperti bermain diluar dan olahraga. Hal ini menjauhkan mereka dari nilai-nilai kehidupan yang sangat penting seperti bagaimana cara berinteraksi yang baik dengan teman sebaya, belajar cara bekerjasama, berkopromi dan berbagai dengan orang lain.

Disinilah pengawasan ibu rumah tangga berperan penting. Ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak untuk siap dalam kehidupan masyarakat. Betapa besarnya peran ibu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan, mendidik, mengendalikan, serta menjadi teladan bagi anaknya. Ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab penuh terhadap perkembangan dan segala aktivitas anak, serta harus bisa membimbing, mengawasi dan mengarahkan untuk melakukan ke baikan.

Pemahaman yang baik oleh ibu rumah tangga dalam penggunaan media akan dapat membantu melindungi pemikiran anak dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh media yang mereka gunakan. Ibu rumah tangga dapat memberikan pengertian pada anak bahwa semua informasi yang mereka butuhkan terdapat di media, tinggal bagaimana mereka menyaring mana yang bersifat positif atau yang bersifat negatif.

Praktik literasi media di level keluarga tidak lain merupakan cara untuk mengontrol penggunaan media pada anak dilingkungan rumah. Perlunya kontrol dalam penggunaan media pada anak didasarkan pada beberapa alasan yakni: banyak tayangan yang dalam media terdapat unsur kekerasan, banyak tayangan yang dalam media terdapat unsur seks, anak-anak muda terpengaruh oleh tayangan media. Dengan adanya berbagai hal tersebut, maka perlu diberikan pengertian akan dampak negatif penggunaan media.

Bahwa mediasi ibu rumah tangga sangat penting dilakukan karena merupakan tindakan nyata yang dilakukan pihak ibu rumah tangga dalam membatasi efek media massa khususnya televisi. Sikap ibu rumah tangga terhadap televisi menunjukkan bagaimana ibu rumah tangga melakukan mediasi, artinya: sikap yang positif akan dominan melakukan mediasi.

SIMPULAN

Bahwa literasi media televisi keluarga masih tergolong rendah, dimana pengetahuan dan keterampilan media Ibu Rumah Tangga masih pada pengetahuan jenis, kategori, fungsi dan pengaruh media televisi. Ibu Rumah Tangga cenderung pasif menanggapi anak menonton televisi, pendampingan dilakukan dengan dua cara yaitu: pembatasan jam nonton dan pemilihan isi tayangan serta melalui diskusi dan bertukar pikiran sebelumnya, saat atau setelah menonton televisi.

Mengajarkan pada anak usia dini tentang literasi media merupakan hal yang strategis. Kebanyakan anak-anak sekarang menghabiskan waktunya dengan menonton televisi. Mereka sudah jarang bersama-sama di halaman rumah, tetapi siaran televisi telah memanjakannya. Keadaan mereka pada umumnya adalah anak yang telah tumbuh dengan pesat secara biologis atau psikis. Mereka suka meniru, tanpa berupaya mengkritisnya terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Arifin. (2000). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Rajawali Pes.
- Ardianto Elviano dkk. (2007). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto, Elviano, dkk. (2007). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu Komang. (2010). *Aplikasi Praktis Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Sagung Seto.
- Darmawa, Joseph P. (2010). *Literasi Media Idealisme Penguatan Publik atas Media*. Dalam Darmawan, Joseph P., dkk. *Ketika Ibu Rumah Tangga Membaca Televisi*. Yogyakarta: Tifa Foundation.
- Effendy, Onong Uchjana. (1989). *Ilmu Komunikasi, Teori & Praktik*. Yogyakarta: UniversityPress.
- Ginting, Rahmanita. (2015). *Peran Literasi Media Dalam Era Komunitas Asean*. Dalam Ambang Priyonggo, FX Lilik Dwi M., Adi Wibowo *Dinamika Media Pada Masyarakat Kontemporer Indonesia*. UMNPress: Tangerang-Banten.
- Hamidi. (2010). *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMMPress.
- Iriantara, Yosol. (2009). *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Predana Group.
- Morrison George.S. (2011). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks. (<http://www.linkedin.com/pulse/makna-dan-implikasi-uu-sisdiknas-20-thn-2003-terhadap-fsopiah-zenal>).
- Mulyana D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Painjaitan, Erica & Dhani Iqbal. (2006). *Matinya Ranting Televisi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rakmat Jalaluddin. (2002). *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rasyid Harun. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Setiadi. (2008). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Jogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryabrata Sumadi. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.

- Tamburaka, Apriani. (2013). *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim KPI. (2011). *Panduan Sosialisasi Literasi Media Televisi*. Jakarta: Komisi Penyiaran Indonesia.
- Wirodono, Sunardian. (2006). *Matikan TV-mu (Teror Media Televisi di Indonesia)*. Yogyakarta. Resist Book.
- Yusuf. (2008). *Ilmu Informasi, Komunikasi dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.